Reduplikasi Bahasa Flores

Maria Magdalena Timung

E-mail: maria magdalena timung@gmail.com

Prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, jurusan pendidikan bahasa dan seni,
fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Tadulako

ABSTRAK - Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan makna Reduplikasi Bahasa Manggarai. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana bentuk dan makna Reduplikasi Bahasa Manggarai. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap, dengan menggunakan teknik – teknik simaklibatcakap, tekniksimakbebaslibatcakap, teknik dokumentasi, dan teknik catat. Adapun lokasi penelitian ini adalah di Sulawesi Tengah khususnya kota Palu. Data yang diperoleh yaitu berupa data lisan yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teknik distribusional dan padan. Dari hasil penelitian ditemukan bentuk dan makna reduplikasi bahasa Manggarai, yakni : (1) reduplikasi utuh, (2) reduplikasi sebagian, (3) reduplikasi berkombinasi dengan afiksasi, dan (4) Reduplikasi dengan perubahan fonem. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan makna reduplikasi bahasa Manggarai, yakni : (1) makna banyak tak tentu, (2) makna bermacam – macam, (3) makna menyatakan saling, (4) menyatakan makna setiap, (5) menyatakan makna tindakan yang dilakukan berulang – ulang, (6) menyatakan makna yang dilakukan dengan santai.

Kata kunci: Reduplikasi Bahasa Flores

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Flores adalah salah satu bahasa yang terdapat di provinsi Nusa Tenggara Timur. Bahasa Flores terbagi atas beberapa jenis bahasa daerah antara lain bahasa Nagekeo, Ende, Maumere, Manggarai, Ngada, Larantuka, Sikka, dan sebagainya. Pada bagian ini penulis berfokus untuk meneliti "**Reduplikasi Bahasa Manggarai**" yang menjadi bahasa sehari-hari masyarakat Manggarai di Sulawesi Tengah tepatnya di kota Palu.

Bahasa Manggarai adalah salah satu bahasa Manggarai yang berdiam di kabupaten Manggarai dan terletak di pulau Flores provinsi Nusa Tenggara Timur. Bahasa Manggarai masih hidup

dan aktif digunakan oleh penuturnya sebagai bahasa pergaulan sehari-hari atau sebagai alat komunikasi dengan sesama dan sebagai bahasa pengantar di sekolah terutama di tingkat Sekolah dasar (SD). Bahasa ini merupakan aset budaya daerah Nusa Tenggara Timur, mengingat pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa daerah, dalam kaitannya dengan pertumbuhan pengembangan dan pengakuan bahasa Indonesia, serta kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah itu sendiri sebagai salah satu unsur budaya maka bahasa daerah perlu dilestarikan, dipelihara dan dikembangkan dalam hal ini termasuk bahasa manggarai.

Untuk menjaga kelestarian bahasa Manggarai agar tidak punah, perlu dilakukan penelitian bahasa tersebut sebagai salah satu budaya nasional. Usaha dan pengembangan

kebudayaan nasional tidak dapat dipisahkan dari upaya panggilan sumber-sumber kebudayaan daerah, karena kebudayaan daerah merupakan sumber potensial bagi terwujudnya kebudayaan nasional sekaligus memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa.

Morfologi adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), dan pengubah status (dalam proses konversi).Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi.

Alasan peneliti memilih masalah reduplikasi bahasa Manggarai karena reduplikasi bahasa Manggarai mempunyai karakteristik dan keunikan dibandingkan dengan bahasa daerah lain contohnya : *papok*→*pipapok* . Proses *papok pipapok* merupakan reduplikasi parsial diikuti dengan perubahan fonem. Bentuk *pipapok* merupakan bentuk alternasi dari *papi-papok*. Proses pembentukannya berawal dari kopi fonem depan bawah /a/ pada silabel pertama dan vokal tengah belakang /o/ pada silabel kedua bentuk dasar sehingga bentuk reduplikasinya *papi-papok*. Kemudian proses berikutnya vokal depan bawah /a/ silabel pertama berubah menjadi vokal depan tinggi /i/ setelah dikopi bentuk dasarnya. Bentuk reduplikasinya adalah *pi-papok*. Maka kaidah perubahannya sebagai berikut : /a/ □ [i] / K—

1.2 Rumusan Masalah

Usaha untuk memelihara dan mengembangkan bahasa Manggarai berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yakni :

1. Bagaimana bentuk reduplikasi bahasa Manggarai
2. Apa makna reduplikasi bahasa Manggarai?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan, untuk :

1. Mendeskripsikan bentuk reduplikasi bahasa Manggarai
2. Mendeskripsikan makna reduplikasi bahasa Manggarai.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian adalah :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau sumbangan pikiran dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam studi bahasa Indonesia khususnya mengenai Reduplikasi. Selain itu, penelitian ini juga kiranya dapat menjadi inspirasi dan acuan bagi peneliti lebih lanjut sehingga penelitian yang serupa dapat terus dilakukan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan membantu peneliti selanjutnya untuk melestarikan dan mengembangkan Bahasa Daerah khususnya bahasa Behoa.

BAB 11

KAJIAN PUSTAKA

2.2 Kajian Pustaka

Penelitian ini didukung oleh teori – teori yang relevan, yang diharapkan dapat mendukung hasil yang ditemukan di lapangan agar dapat memperkuat teori dan kekuatan data. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Pengertian Reduplikasi

Proses pengulangan (reduplikasi) merupakan peristiwa pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun tidak. Kata sepeda – sepeda, memukul – pukul, gerak – gerak, dan buah – buahan adalah kata

ulang, yaitu kata sebagai hasil proses pengulangan . kata sepeda – sepeda sebagai hasil proses pengulangan bentuk dasar sepeda, kata memukul –ukul sebagai hasil proses pengulangan bentuk dasar memukul, kata gerak – gerik sebagai hasil proses pengulangan bentuk dasar gerak, dan kata buah – buahan sebagai hasil proses pengulangan bentuk dasar buah (Mansur,2011:48)

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun perubahan bunyi (fonem). Oleh karena itu, lazim dibedakan adanya reduplikasi penuh, seperti meja – meja (dari kata dasar meja), reduplikasi sebagian seperti lelaki (dari kata dasar laki), dan reduplikasi dengan perubahan bunyi seperti bolak – balik (dari dasar balik). (Verhaar,2012)

2.2.2 Bentuk Reduplikasi

Dalam proses pengulangan yang dimaksud dengan bentuk dasar ialah bentuk linguistik yang diulang menjadi dasar dari proses pengulangan. Berdasarkan bentuknya, Ramlan (1983:6) menggolongkan reduplikasi sebagai berikut.

1. Reduplikasi penuh / seluruh
Reduplikasi penuh ialah proses pembentukan kata melalui pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem, dan tidak berkombinasi dengan pembubuhan afiks.

Contoh :

meja → meja – meja

rumah → rumah – rumah

kursi → kursi – kursi

bola → bola – bola

2. Reduplikasi sebagian
Reduplikasi sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya.

Contoh :

bermain → bermain – main

berlari → berlari – lari

berjalan → berjalan – jalan

3. Reduplikasi yang berkombinasi dengan afiks adalah proses yang terjadi bersama – sama dengan pembubuhan afiks dan bersama pula mengandung satu fungsi.

Contoh :

lari → lari – larian

makan → makan - makanan

minum → minum - minuman

Chaer (2006:286-287) membedakan tiga macam bentuk kata ulang yaitu :

1. Kata ulang utuh atau murni adalah kata ulang yang sebagian pengulangannya sama dengan kata dasar yang diulangnya.

Misalnya : rumah – rumah (bentuk dasar rumah)

meja – meja (bentuk dasar meja)

makan – makan (bentuk dasar makan)

2. Bentuk ulang berubah bunyi adalah kata ulang yang bagian perulangannya terdapat perubahan bunyi, baik bunyi vokal maupun konsonan.

Contoh :

perubahanVokal : -bolak – balik

- serba – serbi

perubahan Konsonan: sayur- mayur

lauk – pauk

3. Kata ulang berimbuhan, yaitu kata ulang yang disertai dengan pemberian imbuhan.

Contoh :

melihat – lihat

berjalan – jalan

2.2.3 Makna Reduplikasi

{Ramlan(dalam Yulianti,2012:11)} mengemukakan bahwa reduplikasi mengandung makna yakni (1) menyatakan makna banyak, seperti kadera – kadera “kursi – kursi”, (2) menyatakan makna menyerupai apa yang dibuat pada bentuk dasar, seperti masigi – masigi “mesjid – masjid”, (3) menyatakan pada perbuatan yang pada bentuk dasar dilakukan berulang – ulang seperti ratombo – tombo “diikat – ikat”, (4) menyatakan makna agak, seperti bula – bula “agak putih” atau malei – lei “agak merah”, (5) menyatakan tingkat yang paling tinggi seperti, padota – dota “serajin mungkin”, (6) menyatakan makna yang sama dengan bentuk dasarnya seperti, malasa – malasa “sama cantik”, mapangka – mapangka “sama tinggi”, mahile – mahile “sama besar”.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Teknik Penelitian.

Metode penelitian merupakan alat,prosedur,dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data). Djajasudarma, (2010: 4)Metode penelitian bahasa berhubungan erat dengan tujuan penelitian bahasa. Penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan.

3.2Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini tidak mengadakan perhitungan. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2010: 11). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendekatan kualitatif yang menggunakan data lisan bahasa memerlukan informan. Oleh karena itu

jumlah informan tidak ditentukan jumlahnya. Dengan kata lain jumlah informannya ditentukan sesuai dengan keperluan penelitian.

3.3 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah data lisan dan tulisan. Data lisan sebagai data pokok yang langsung diperoleh dari penutur asli bahasa Manggarai, sedangkan data tertulis sebagai penunjang diperoleh sumber pustaka.

Untuk mendapatkan data, penulis memilih informan yang sesuai dengan kriteria. Tentang pemilihan dan penentuan informan yang mengacu pada pandangan Djajasudarma, (2010: 20), yang mengemukakan bahwa kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang informan adalah : (1) informan harus memiliki keaslian sebagai penutur bahasa, (2) dewasa, (3) memiliki lafal atau cara pengucapan yang standar, tidak memiliki kelainan dalam melafalkan fonem-fonem bahasa yang diteliti.

3.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Sulawesi Tengah tepatnya di Lasoani, karena masyarakat di desa ini dalam kehidupan sehari – harinya berkomunikasi menggunakan bahasa Manggarai, sehingga dapat memudahkan penulis untuk mengumpulkan data.

3.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, dan akurat mengenai data. Dengan demikian bentuk dan makna reduplikasi Bahasa Manggarai dapat digambarkan secara jelas sehingga dapat dipahami.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui penelitian lapangan. Penelitian lapangan bertujuan untuk memperoleh data secara langsung dari informan berupa ujaran Bahasa Manggarai yang mengandung

reduplikasi. Contohnya *hang - hang* yang artinya 'makan - makan'. Contoh reduplikasi tersebut adalah reduplikasi utuh.

Dalam pengumpulan data di lapangan digunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak secara cermat tentang tuturan Bahasa Manggarai. Jenis metode ini dapat di sejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi. Contoh data yang didapatkan di lapangan yang mengandung reduplikasi Bahasa Behoa dengan menggunakan metode simak yaitu *ute - ute* yang artinya *ute* (sayur) *ute - ute* (sayur - sayur). Contoh reduplikasi tersebut adalah reduplikasi utuh, sedangkan metode cakap dilakukan melalui percakapan langsung dengan penutur yang telah ditetapkan sebagai informan. Metode ini dapat disejajarkan dengan metode wawancara atau interview. (Sudaryanto, 1993:133-139).

Metode cakap dilakukan melalui percakapan langsung dengan penutur yang telah ditetapkan sebagai informan. Pelaksanaan metode tersebut dilakukan dengan berpartisipasi sambil menyimak. Peneliti terlibat dalam percakapan sambil mencatat hal - hal yang berhubungan dengan data yang diperlukan, pencatatan ini dilakukan dengan pengklasifikasian data.

Pelaksanaan metode tersebut dilakukan dengan teknik-teknik :

1. Teknik simak libat cakap yaitu teknik untuk memperoleh data dengan berpartisipasi dalam pembicaraan sambil menyimak pembicaraan. Peneliti terlibat dalam percakapan sambil mencatat hal - hal yang berhubungan dengan data yang diperlukan, peneliti terlibat langsung dalam dialog dengan suku Manggarai.
2. Teknik simak bebas libat cakap yaitu teknik untuk memperoleh data dengan tidak berpartisipasi dalam pembicaraan, peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa

oleh informan yang bahasanya telah diteliti.

3. Teknik catat yaitu untuk memperoleh data dengan cara mencatat tuturan informan secara spontan ataupun terencana. Teknik catat digunakan peneliti untuk mengetahui realisasi fonem-fonem tertentu. Tidak hanya cukup dengan mendengarkan bunyi-bunyi yang di hasilkan oleh informan tetapi juga harus melihat bagaimana bunyi yang dihasilkan.

Metode selanjutnya dalam tahap pengumpulan data yaitu metode cakap. Menurut (Mahsun, 2005 : 95) penamaan metode penyediaan data dengan metode cakap disebabkan karena cara yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Metode cakap adalah metode yang digunakan peneliti ketika terjadi percakapan atau dialog antara peneliti ketika terjadi percakapan atau dialog antara peneliti dengan pengguna Bahasa Manggarai (informan). Metode cakap dapat dilakukan dengan teknik :

1. Teknik pancing yaitu teknik untuk memperoleh data dengan cara percakapan dengan memancing seseorang atau beberapa informan agar mau berbicara tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian. Tehnik pancing digunakan peneliti ketika terjadi percakapan antara peneliti dengan informan yang mana peneliti memeberikan stimulasi (pancingan) kepada informan tentang bentuk - bentuk dan makna yang terkandung dalam reduplikasi Bahasa Manggarai.
2. Teknik cakap semuka yaitu teknik untuk memperoleh data dengan cara percakapan langsung atau tatap muka. Pelaksanaan teknik cakap semuka peneliti langsung melakukan percakapan dengan penggunaan bahasa informan bersumber pada pancingan yang sudah disiapkan (berupa daftar tanya) atau secara spontanitas

maksudnya pancingan dapat muncul di tengah-tengah percakapan.

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah ada, penulis menggunakan metode distribusional dan metode padan sudaryanto (Meiske, Mondolu. 2014 : 14-19). Metode distribusional digunakan untuk melihat wujud pembentukan reduplikasi dalam bahasa Manggarai. Sedangkan metode padan digunakan untuk menjelaskan setiap makna reduplikasi dalam Bahasa Manggarai.

Contoh metode distribusional dalam bahasa Indonesia

meja - meja → kelas kata nomina dari kata dasar meja

main - main → kelas kata verba dari kata dasar main

Nomina adalah kelas kata yang cenderung menduduki fungsi subjek, objek atau pelengkap. Reduplikasi pada nomina adalah pengulangan pada kelas kata nomina. Verba adalah kelas kata yang berfungsi sebagai predikat. Mewakili unsur semantik perbuatan reduplikasi pada verba adalah pengulangan kelas kata verba.

kejam - kejam → kelas kata adjektiva dari kata dasar kejam

Adjektiva adalah kelas kata yang berarti sifat biasanya mendampingi nomina.

hari - hari → kelas kata adverbial dari kata dasar adverbial adalah kelas kata keterangan.

Metode padan adalah metode dengan kemampuan peneliti untuk mengetahui apakah di dalam reduplikasi bahasa Indonesia juga terdapat dalam reduplikasi bahasa Manggarai. Baik kelas kata Nomina, Verba, Adjektiva, dan Adverbial. Peneliti juga dalam metode padan ini harus dapat mengetahui apakah reduplikasi tersebut terdapat atau terangkai dengan afiksasi.

Misalnya dalam bahasa Indonesia kelas kata verba : bermain - main → dari

kata dasar main yang berafiks dengan prefix ber-. Jadi peneliti harus menggunakan intuisinya dalam metode padan ini agar mengetahui reduplikasi apa saja yang terdapat dalam bahasa Manggarai.

3.6 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan peneliti adalah metode formal dan metode informal (Sudaryanto.1993:145). Metode formal yaitu metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan simbol atau lambang tertentu, seperti '...' penanda terjemahan, → menjadi, + penambahan kata dan afiks, (N) nomina, (V) verba, (A) adjektiva, (AD) adverbial., sedangkan metode informal yaitu metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan uraian kata - kata seperti bentuk dasar kata *malangu - langu* diuraikan berdasarkan bentuknya yaitu prefiks (ma-) + *langu - langu* 'mabuk - mabuk' → *malangu - langu* "agak mabuk". contoh dalam bahasa Indonesia : bermain - main diuraikan berdasarkan unsur pembentuknya yaitu (ber-) + main - main.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk pengulangan dalam bahasa Manggarai ada tiga macam, yaitu pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, dan pengulangan berkombinasi dengan afiksasi. Selain hal tersebut, penelitian ini juga membahas tentang makna pengulangan bahasa Manggarai yakni makna banyak tak tentu, makna tindakan yang dilakukan berulang - ulang, makna menyatakan saling, menyatakan makna yang dilakukan dengan santai, makna menyatakan bermacam - macam, menyatakan makna sangat, menyatakan tindakan yang dilakukan dengan santai.

Bentuk dan makna pengulangan bahasa Manggarai dibahas berdasarkan spesifikasi kelas kata, yaitu pengulangan nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan dengan pembahasan berikut ini

4.1.1 Bentuk- bentuk Reduplikasi Bahasa Manggarai

4.1.1.1 Reduplikasi Penuh

Pengulangan penuh adalah pengulangan yang kata dasarnya diulang secara keseluruhan, dalam bahasa Manggarai pengulangan ini terjadi pada kelas kata nomina, verba, adjektiva, dan adverbial.

- 1) Reduplikasi penuh yang berkelas kata nomina

Bentuk reduplikasi penuh yang berkelas kata nomina dalam bahasa Manggarai, dapat dilihat pada contoh berikut ini

Contoh:

Bentuk Asal		Bentuk Reduplikasi
{mbaru}	→	{mbaru-mbaru}
'rumah'		'rumah - rumah'
{watu}	→	{watu-watu}
'batu'		'batu-batu'
{haju}	→	{haju-haju}
'kayu'		'kayu-kayu'

Dari contoh di atas, dapat kita lihat bahwa pengulangan sama dengan kata dasar yang diulangnya. Dengan kata lain, kata ulang utuh terjadi apabila sebuah bentuk dasar mengalami pengulangan seutuhnya. Kata yang diulang berupa kata dasar contohnya 'mbaru' kalau diulang menjadi 'mbaru-mbaru'. Untuk membuktikan contoh-contoh tersebut adalah pengulangan yang berkelas kata nomina, dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Contoh kalimat :

1. *Mbaru- mbaru hio do tikus*
Rumah - rumah itu banyak tikus.

2. *Sina ngalor- ngalor do keta tuna*
Di sungai- sungai banyak sekali belut
3. *Lawo- lawo hio hang woja- woja*
Tikus itu makan padi - padi.

Contoh kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa reduplikasi yang dikemukakan di atas merupakan pengulangan utuh, karena semua bentuk yang mengalami pengulangan tersebut merupakan pengulangan bentuk dasar nomina.

- 2). Reduplikasi penuh yang berkelas kata verba

Reduplikasi verba adalah proses pengulangan pada bentuk dasar yang mengalami pengulangan secara keseluruhan tanpa penambahan afiks. Berikut contohnya :

Bentuk Asal		Bentuk Reduplikasi
{hang}	→	{hang-hang}
'makan'		'makan - makan'
{lako}	→	{lako-lako}
'jalan'		'jalan-jalan'
{inung}	→	{inung-inung}
'minum'		'minum- minum'

Bagian yang diulang di atas ialah seluruh bentuk dasarnya. Setiap pengulangan tersebut merupakan pengulangan verba tanpa mengubah kategori katanya dan tetap mempertahankan kategori kata tersebut. Dengan demikian, contoh- contoh di atas membuktikan bahwa dalam reduplikasi bahasa Manggarai terdapat pula reduplikasi penuh. Berikut contohnya :

Contoh kalimat agar membuktikan bahwa pengulangan penuh tersebut merupakan kelas kata verba.

Contoh .:

1. *Ovi hang-hang pau*
Ovi makan-makan mangga
2. *Wihel lako-lako le wie terus*
Wihel jalan-jalan malam terus.

Afi pelit kalau minta dia punya gula-gula

2. *Deko ata pake diha Yakob koe-koe*

Celana yang dipakai Yakob semuanya kecil – kecil.

3. *Eflin eme jerah ngonde-ngonde keta.*

Eflin itu orangnya jika disuruh suka malas – malas.

Dilihat dari segi fungsinya yakni pada contoh (1) *kuling –kuling* ‘pelit – pelit’, (2) *koe – koe* ‘kecil – kecil’, dan pada contoh kalimat (3) *ngonde – ngonde* ‘malas – malas’ semuanya menempati kata sifat .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengulangan penuh yang ada dalam contoh kalimat di atas, masing – masing merupakan kelas kata adjektiva. Hal tersebut membuktikan bahwa pengulangan penuh yang berkelas adjektiva dalam bahasa Manggarai.

4).Reduplikasi penuh yang berkelas kata adverbial
Pengulangan penuh yang berkelas kata adverbial yang ditemukan dalam bahasa Manggarai yaitu akan diuraikan dalam contoh beriku:

Contoh :

Bentuk Asal	Bentuk Reduplikasi
{gula}	→ {gula-gula }
`pagi'	`pagi-pagi'
{leso}	→ {leso-leso }
`siang '	`siang-siang'
{caminggu} → caminggu}	{caminggu - caminggu}
`seminggu' seminggu'	`seminggu - seminggu'

Dengan mengamati contoh di atas, dapat diketahui bahwa bentuk dasar dan dari hasil pengulangan tersebut berkelas kata adverbial. Untuk membuktikan bahwa contoh tersebut berkelas kata adverbial, dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

Dari contoh kalimat di atas, yaitu pada contoh (1)*hang- hang* ‘makan – makan’ berfungsi sebagai predikat dan contoh (2) *lako – lako* ‘jalan – jalan’ berfungsi sebagai predikat. Dengan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengulangan yang terdapat dalam kalimat tersebut, semuanya berfungsi sebagai predikat. Kata yang berfungsi sebagai predikat, merupakan kelas kata verba. Hal tersebut membuktikan bahwa pengulangan penuh yang berkelas kata verba terdapat dalam bahasa Manggarai.

3)Reduplikasi penuh berkelas kata adjektiva

Reduplikasi pada bagian ini adalah bentuk pengulangan pada bagian bentuk dasar kata sifat yang mengalami pengulangan secara penuh.

Contoh :

Bentuk Asal	Bentuk Reduplikasi
{kuling}	→ {kuling-kuling}
`Pelit'	`pelit – pelit'
{ngonde}	→ {ngonde-ngonde }
`malas'	`malas – malas'
{mese}→	{mese- mese}
`besar'	`besar-besar'
{koe} →	{koe – koe}
`kecil'	`kecil – kecil'

Bentuk dasar yang mengalami pengulangan secara penuh tanpa mengubah kelas katanya. Dengan demikian bentuk reduplikasi ini dapat dibuktikan bahwa bahasa Manggarai juga terdapat reduplikasi penuh pada bentuk dasar adjektiva (Adj) dan untuk membuktikan lagi bentuk pengulangan tersebut dibuat dalam bentuk kalimat.

Contoh kalimat :

1. *Afi kuling-kuling keta woko tegi sebombon*

Contoh kalimat :

1. *Gula- gula Afi teneng dea*
Pagi- pagi Afi masak nasi.
2. *Leso- lesu ende ngo lako-*
lako
Siang- siang mama pergi
jalan- jalan
3. *Lesti eme kole beo*
caminggu keta
Lesti kalau pulang
kampung satu minggu-
minggu

Dilihat dari contoh di atas, dapat dianalisis yakni gula -*gula* 'pagi - pagi' menempati keterangan waktu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengulangan yang terdapat dalam contoh di atas, berfungsi sebagai keterangan. Setiap kata yang berfungsi sebagai keterangan merupakan kelas kata adverbial. Dari analisis tersebut membuktikan bahwa pengulangan penuh yang berkelas kata adverbial juga terdapat dalam bahasa Manggarai.

4.1.1.2 Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian dalam Bahasa Manggarai adalah pengulangan yang terjadi pada sebagian bentuk dasarnya. Pengulangan yang ditemukan dalam bahasa Manggarai yaitu berkelas kata Adverbia.

- a) Pengulangan sebagian yang berkelas kata verba
Di bawah ini akan diuraikan contoh pengulangan sebagian yang berkelas kata verba.

Contoh :

Bentuk Asal	bentuk ulang
{ <i>mbalar</i> }(V)	{ <i>mbili-</i> <i>mbalar</i> }
'lihat'	'melihat-lihat'
{ <i>mbalak</i> }(V)	{ <i>mbili-<i>mbalak</i></i> }
'lotot'	'melotot- <i>lotot'</i>

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa pengulangan tersebut tidak mengalami perubahan kelas kata. Untuk membuktikan pengulangan sebagian

tersebut merupakan kelas kata verba, dapat diuraikan pada contoh di bawah ini.

Contoh kalimat :

- a) Gavi mbimbalar- mbalar eta mai
haju
Gavi melihat- lihat dari atas
pohon
- b) Gius mbili- mbalak lelo hia Lia
Gius sangat melotot-lotot lihat lia

Dari data di atas, dapat diamati yakni pada contoh (1) *mbimbalar- mbalar* 'melihat- lihat', pada contoh (2) *mbili- mbalar* 'melotot- lotot' semuanya menempati predikat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi dari pengulangan yang terdapat dalam contoh kalimat tersebut adalah sebagian predikat. Kata yang berfungsi sebagai predikat adalah kelas kata verba.

- b) Pengulangan sebagian yang berkelas kata adjektiva
Contoh pengulangan yang berkelas kata adjektiva akan diuraikan dibawah

Contoh :

Bentuk dasa	Bentuk Ulang
{ <i>papok</i> }(A)	{ <i>pipapok-papok</i> }
'sombong	'sombong sekali'
{ <i>bangas</i> }(A)	{ <i>bibangas-bangas</i> }
'bodoh'	'bodoh sekali'

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa bahasa Manggarai memiliki reduplikasi sebagian seperti pada data-data di atas. Reduplikasi sebagian terjadi pada bentuk dasar bahasa Manggarai. Bentuk dasar tersebut misalnya '*papok*' yang artinya sombong, mengalami reduplikasi sebagian pada suku awal katanya yaitu *pi- papok* yang artinya sombong sekali

Bentuk '*pi*' tidak lazim digunakan dalam bahasa Manggarai, karena bentuk '*pi*' hanya bisa digunakan pada saat mengalami proses reduplikasi sebagian dalam bahasa Manggarai. Hal tersebut berlaku juga pada bentuk kata yang telah mengalami reduplikasi sebagian.

contoh kalimat berikut ini

- 1) Susan pipapok- papok keta
Susan sombong sekali
- 2) Atria one sekolah bibangas-
bangas keta
Atria di sekolah bodoh sekali
- c) Reduplikasi sebagian yang
berkelas kata adverbial
Reduplikasi dalam bahasa
Manggarai ialah pengulangan yang
terjadi pada sebagian bentuk dasarnya
yang berkelas kata adverbial. adverbial
adalah kata keterangan. Di bawah ini
akan diuraikan contoh pengulangan
sebagian yang berkelas kata verba.

Contoh :

Bentuk Asal		Bentuk Reduplikasi
{hejol}	→	{hejol- hejol}
'pelan'		'pelan - pelan'
{darem}	→	{darem - darem}
'lapar'		'lapar - lapar'
{miteng}	→	{miteng-miteng}
'hitam'		'hitam - hitam'

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa bahasa Manggarai memiliki reduplikasi sebagian seperti pada data-data di atas. Reduplikasi sebagian terjadi pada bentuk dasar bahasa Manggarai. Bentuk dasar tersebut misalnya 'hejol' yang artinya lambat, mengalami reduplikasi sebagian pada suku awal katanya yaitu 'mehejol' yang artinya lambat- lambat.

Bentuk 'me' tidak lazim digunakan dalam bahasa Manggarai, karena bentuk 'me' hanya bisa digunakan pada saat mengalami proses reduplikasi sebagian dalam bahasa Manggarai. Hal tersebut berlaku juga pada bentuk kata yang telah mengalami reduplikasi sebagian. Berikut contoh kalimatnya:

Contoh kalimat :

1. Ende jerah aku hejol- hejol
eme ba mtor
Ibu menyuruhku jika
mengendarai motor sebaiknya
pelan - pelan saja.

Dari contoh kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa pengulangannya yang terdapat dalam kalimat di atas berfungsi sebagai keterangan. Kata yang berfungsi sebagai keterangan merupakan kelas kata adverbial. Hal ini membuktikan bahwa pengulangan sebagian yang berkelas kata adverbial terdapat dalam bahasa Manggarai.

4.1.1.3 Reduplikasi berkombinasi dengan pembubuhan afiks

Reduplikasi yang berkombinasi dengan afiks dalam bahasa Manggarai, terjadi pada bentuk dasar dan sama-sama mendukung satu gungsi. Afiks yang ikut serta dalam proses pengulangan bahasa Manggarai yaitu afiks ni-me. Pengulangan tersebut hanya terdapat pada kelas kata verba.

1. Reduplikasi verba berafiks(me-ni)
Reduplikasi ini terjadi dengan pembubuhan afiks ni-me,i. Di bawah ini dikemukakan contohnya masing

	a. Awalan {ni-}	
Bentuk dasar		Bentuk ulang
{lako}(V)		{nilako- lako}
'jalan'		'berjalan-jalan'
{aya}(V)		
{niaya- aya}		
'ambil'		'telah diambilkan'
	b. Awalan {men-}	
{ngodung}(V){menngodung- ngodung		
'duduk'		'diduduk-duduki

Pengulangan di atas terjadi dalam beberapa proses yaitu kata dasar yang mendapat imbuhan kemudian membentuk kata baru, selanjutnya mengalami proses reduplikasi pada suku kata kedua bentuk dasar yang mengalami proses pengulangan. Berikut contoh kalimatnya :

Tasya nilako- lako ngo sina mbarudise
Devira
Tasya berjalan- jalan pergi ke
kerumahnya devira

Dilihat dari fungsinya, pada contoh (1) *nilako-lako* 'berjalan- jalan' menempati predikat, pada contoh (2)

menngodung- ngodung `menduduk-duduki' menempati predikat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengulangan yang terdapat dalam kalimat tersebut semuanya berfungsi sebagai predikat.

4.1.1.4 Reduplikasi perubahan fonem

Reduplikasi dengan perubahan fonem, kata ulang seluruhnya dengan perubahan fonem ialah dari /a/ menjadi /e/, dan /a/ menjadi /i/. Di bawah ini dikemukakan contohnya masing-masing.

Contoh :

Bahasa Manggarai Bahasa Indonesia

{*lema*}+{*lami-lema*} `bohong-bohong'

{*amas*}+{*imi-amas*} `pura-pura

{*celong*}+{*cali-celong*} `pinjam-pinjam'

Kata ulang yang bagian pengulangannya terdapat perubahan bunyi, baik bunyi vokal maupun konsonan. Proses perulangannya yang dibentuk dengan mengulang seluruh kata dasar dengan perubahan pada salah satu atau seluruh vokal dari kata dasar

4.2 Makna Reduplikasi Bahasa Manggarai

Makna reduplikasi Bahasa Manggarai dapat dilihat pada contoh – contoh di bawah ini dimana makna pengulangan tersebut termasuk dalam kelas kata nomina, verba, adjektiva, dan adverbia.

4.2.1.1 Makna Reduplikasi Nomina

Nomina adalah kelas kata yang cenderung menduduki fungsi subjek, objek atau pelengkap. Reduplikasi Pada nomina adalah pengulangan pada kelas kata nomina, dan dalam bahasa Manggarai hanya ada satu bentuk yakni reduplikasi utuh/murni yang mempunyai beberapa makna yaitu :

Reduplikasi nomina dalam berbagai bentuk menimbulkan makna tertentu sebagai berikut :

a. Menyatakan sesuatu yang menyerupai benda yang disebut dalam kata dasar

Contoh :

Oto-oto

`sesuatu yang menyerupai mobil-mobilan

parah-parah

`sesuatu yang menyerupai pintu'

b. Menyatakan makna menunjukkan

Contoh :

ceing-ceing

`siapa-siapa

hio-hio

`itu-itu'

ruis-ruis

`dekat-dekat'

c. Menyatakan makna bermacam-macam

Makna menyatakan bermacam – macam adalah kata yang memiliki makna berbagai bentuk atau jenis yang serupa.

Contoh :

Bentuk dasar maknanya

Ute-ute

bermacam-macam

sayur

Sayur-sayur

Muku-muku

bermacam-macam

buah

'pisang-pisang

Untuk membuktikan bahwa pengulangan tersebut memiliki makna menyatakan bermacam – macam berkelas kata nomina dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

Contoh :

1. Ende weri ute do keta
Mama tanam sayur banyak sekali
2. Gius pua wua-wua sina uma
Gius memanen buah- buahan di kebun
- d. Menyatakan makna banyak
sebuah kata yang memiliki makna yang lebih dari satu misalnya buah – buahan yang maknanya bukan hanya satu buah saja tetapi banyak buah.

Contoh :
Bentuk Reduplikasi maknanya
Kaka- kaka banyak binatang
Manuk- manuk banyak ayam
Remang- remang banyak rumput
Mbe- mbe banyak kambing

4.2.1.2 Makna reduplikasi verba

Verba adalah kelas kata yang berfungsi sebagai predikat, mewakili unsur semantik perbuatan. Reduplikasi pada verba adalah pengulangan kelas kata verba. Reduplikasi verba yang digunakan dalam bahasa Manggarai ada tiga bentuk, yakni reduplikasi berawalan (ma-), reduplikasi berawalan (me-), reduplikasi berawalan mo-. Reduplikasi verba mengandung beberapa makna yaitu

Contoh :

- a. Menyatakan sedikit
Contoh :
Wa cekoen
'turun sedikit'
Eta cekoen
'naik sedikit'
'sering bepergian tanpa tujuan''
- b. Menyatakan makna melakukan pekerjaan secara tidak serius
Contoh :
Toko- toko
'tidur- tiduran '

4.2.1.3 makna reduplikasi Adjektiva

Adjektiva adalah kelas kata sifat yang mendampingi atau berkombinasi dengan nomina. Reduplikasi adjektiva merupakan pengulangan kelas kata adjektiva yang terdiri atas dua bentuk, yaitu reduplikasi utuh/murni dan reduplikasi yang berkombinasi dengan yang mengandung makna, yaitu :

Contoh :

- a. Menyatakan makna setiap
Contoh :
Taun- taun
'setiap tahun'
Wie- wie
'setiap malam'

- Leso-leso*
'setiap malam'
Mane-mane
'setiap sore banyak binatang'
- b. Menyatakan makna agak
Baleh- baleh
'banyak rumput'
Canyak- canyak
'banyak kambing'
Bakok- bakok
'putih- putih'
Miteng- miteng
'hitam- hitam'
Sango- sango
'pucat- pucat'
 - c. Menyatakan makna keadaan seperti yang disebut pada kata dasar
Contoh :
Bete- bete
'sobek- sobek'
Daat- daat
'jelek- jelek'
 - d. Menyatakan makna bahwa sesuatu jumlahnya hanya seperti yang disebut dalam kata dasarnya (Cuma)
Contoh :
Ca- ca
'hanya satu'
 - e. Menyatakan makna agak
Contoh :
Mapande- pande
'agak pintar'
Radak- radak
'agak pendek'

4.2.1.4 Makna pengulangan Adverbia

Adverbia adalah kelas kata keterangan. Adverbia adalah kelas kata yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia atau proposi dalam konstruksi sintaksis, reduplikasi adverbialia yaitu proses pengulangan pada kelas kata adverbialia. Dalam reduplikasi adverbialia bahasa Manggarai ada dua bentuk yaitu reduplikasi utuh dan reduplikasi sebagian. Yang memiliki makna sebagai berikut.

. Setiap kata yang menempati keterangan waktu merupakan kelas kata Adverbia. Hal ini membuktikan bahwa pengulangan yang bermakna setiap dan berkelas kata Adverbia ada dalam bahasa Manggarai.

- a. Menyatakan makna setiap
Taun-taun
'setiap tahun'
Wulang-wulang
'setiap bulan'
Leso-leso
'setiap hari'

4.2 Pembahasan

Bahasa daerah merupakan bahasa ibu yang perlu dilestarikan karena bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan daerah dan juga merupakan unsur dari kebudayaan nasional. Bahasa daerah harus tetap dipertahankan, salah satunya adalah bahasa Manggarai. Selain itu, bahasa daerah Manggarai berfungsi sebagai bahan pengantar di sekolah pada tingkat permulaan untuk memperlancar pembelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Manggarai juga digunakan sebagai satuan mata pelajaran muatan lokal pada sekolah-sekolah yang ada di kabupaten Manggarai yaitu di sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP).

Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancarkan pelajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah (Amrun Halim dalam Fachrudin, 1983:4-5). Ada tiga kaitan yang harus didukung dalam relevansi hasil penelitian dengan pembelajaran bahasa daerah di sekolah antara lain: kaitannya dengan teori, kaitannya dengan kondusif di sekolah, dan kontribusi dalam pembelajaran bahasa daerah di sekolah.

Pembelajaran di sekolah pada dasarnya mempunyai dua tujuan yakni tujuan umum dan tujuan khusus. (1) secara umum pembelajaran bahasa daerah bertujuan membina dan melestarikan kebudayaan daerah yang menjadi modal dasar bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, dan mengembangkan kepribadian anak didik menjadi manusia seutuhnya yang menghayati dan

mengamalkan Pancasila. (2) secara khusus, bertujuan membina peserta didik agar memiliki pengetahuan tentang bahasa daerah dan budaya, mengembangkan keperibadian anak didik yang mampu berpikir dengan penalaran dan daya kritis yang membangun, serta memiliki sikap positif terhadap budaya daerah.

Bahasa daerah dijadikan sebagai satuan mata pelajaran yang masuk dalam kurikulum muatan lokal akan menjadi tantangan besar bagi guru-guru yang mengajarkan bahasa daerah untuk selalu memahami bahasa daerah itu sendiri, baik dari segi penulisan, maupun pengucapannya. Hubungan dengan kesuksesan kegiatan belajar mengajar, guru merupakan tombak dalam kesuksesan pembelajaran, demikian pula dalam pembelajaran bahasa daerah /muatan lokal. Kemampuan guru dalam menyiapkan pembelajaran yang berbasis pada siswa sangat perlu, karena gurulah yang menjadi kunci utama bagi berhasil tidaknya pembelajaran tersebut. Aspek yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah proses reduplikasi bahasa Manggarai.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi para guru dan siswa untuk kepentingan pembelajaran muatan lokal pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) di kabupaten Manggarai. Pada mata pelajaran muatan lokal memuat kompetensi dasar memahami kata ulang/reduplikasi tersebut diajarkan pada unit pelajaran II pertemuan III. Kontribusi terhadap pembelajaran bahasa daerah di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pengembangan kurikulum muatan lokal
- b. Sebagai pengembangan desain pembelajaran yang harus dipenuhi oleh guru
- c. Sebagai penambahan materi pembelajaran tata bahasa daerah
- d. Untuk melestarikan bahasa lokal
- e. Mempererat hubungan kekeluargaan sesama pengguna bahasa Manggarai.

Dengan dasar inilah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada guru untuk disampaikan kepada

siswa- siswanya sebagai bahan pembelajaran muatan lokal yang disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan sekolah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bahasa daerah merupakan salah satu sumber penunjang Bahasa Indonesia, sehingga sangat perlu diadakan penelitian secara intensif. Bahasa Manggarai adalah salah satu Bahasa daerah yang menjadi alat komunikasi antarmasyarakat pemakainya yang perlu mendapat penilaian dan pengembangan, maka perlu diadakan penelitian Bahasa Manggarai.

Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa reduplikasi merupakan proses pembentuk kata melalui pengulangan kata baik pengulangan penuh maupun sebagian, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak, baik bervariasi dengan fonem maupun tidak. Bentuk reduplikasi bahasa Manggarai memiliki bentuk : (1) bentuk pengulangan penuh seperti, bentuk dasar *mbaru* 'rumah' → *mbaru - mbaru* 'rumah - rumah', (2) bentuk pengulangan sebagian seperti, bentuk dasar *hejol* 'pelan' → *hejol - hejol* 'pelan - pelan', dan bentuk pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks seperti, bentuk dasar *langu* 'mabuk' dengan pembubuhan afiks (*men-*)+ *langu* → *menngodung* → *ngodung* 'duduk-duduk

Makna dalam bahasa Behoa terdiri atas (1) menyatakan makna jamak, (2) menyatakan makna saling, (3) menyatakan makna berulang - ulang, (4) menyatakan makna yang dilakukan dengan santai, (5) menyatakan makna setiap, dan (6) menyatakan makna yang dilakukan berulang - ulang

5.2 SARAN

Bahasa Manggarai merupakan salah satu bahasa daerah yang turut

berperan dalam menunjang perkembangan Bahasa Indonesia, perlu dipelihara dan dibina melalui upaya - upaya yang berkesinambungan. Oleh karena waktu yang singkat dan terbatas serta sarana yang terbatas pula, sehingga penelitian ini masih kurang dan butuh kritikan dan saran bagi para pembaca.

Sebab itu peneliti mengharapkan bagi calon peneliti bahasa Manggarai pada masa yang akan datang diharapkan dapat melakukan penelitian tentang hal - hal lain mengenai struktur bahasa Manggarai dan morfologi bahasa Manggarai, karena masalah tersebut belum pernah diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chaer, Abdul. 2011. Tata Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- [2] Chaer, Abdul.. 2006. Linguistik Umum. Jakarta : Rineka Cipta.
- [3] Kalahe, Yulianti. 2012. Reduplikasi Bahasa Bada. Skripsi Sarjana pada FKIP Universitas Tadulako. Palu : Tidak diterbitkan.
- [4] Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta. PT. RINEKA CIPTA.
- [5] Muslich, Mansur. 2011. Tata Bentuk Bahasa Indonesia. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- [6] Ramlan. 1983. Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta : PT Krayonn.
- [7] Toroliu, Meiske. 2014. Pengulangan Verba Bahasa Pamona. Palu : Universitas Tadulako.
- [8] Verhaar. 2012. Asas - asas Linguistik. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- [9] Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta : Rajawali Pers
- [10] Djajasudarma, Fatimah. 2010. Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. PT Refika Aditama
- [11] Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta : Rajawali Pers